

DIKOTOMI AKTIF DAN PASIF DALAM BAHASA JAWA MALANG (*Active and Passive Dichotomy in Javanese Language of Malang*)

Dendy Sugono

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV Rawamangun, Jakarta 13220

Pos-el dsugono@yahoo.com

Diterima: 8 September 2011; Disetujui: 10 November 2011

Abstract

Syntactic aspect of Javanese language entirely had not been touched yet by linguistic research in Indonesia, especially by applying modern linguistic theory. The use of tagmemic theory in this research found active and passive construction of Javanese language was systemic. The finding involved (1) active and passive dichotomy was only found in dwitransitive clause construction (four tagmem required) and transitive clause (three tagmem required), whilst in dwi-transitive and intransitive clause found no passive opposition even when the clause had active construction, moreover dwi-equative and equative clause were not found neither active nor passive construction. Either dwi-transitive or transitive clause, it was found (2) active construction attributing prefix (N-) on verb class filling predicate tagmem. In passive construction (3) it was found two types of passive construction, they were (a) passive construction having the third dower or no-human and called common passive, marked by the use of prefix di- on filling verb of predicate tagmem, (b) passive construction having the second dower marked by the use of kok-/kon- on filling verb of predicate tagmem, and (c) passive construction having the first dower marked by the use of tak-/dak- on filling verb of predicate tagmem. Besides that, there was finding of dwi-transitive forming of tagmem derived from transitive verb marked by suffix -ke,-ne,-e. The finding is intensely useful in effort of improving codification and arrangement of Javanese language material learning.

Keywords: *construction, clause, predicate verb, active and passive Javanese language*

Abstrak

Aspek sintaksis bahasa Jawa belum terjamah secara menyeluruh dalam penelitian linguistik di Indonesia, terutama dengan pemanfaatan teori linguistik modern. Pemanfaatan teori tagmemik dalam penelitian ini telah memperoleh temuan konstruksi aktif dan konstruksi pasif bahasa Jawa yang sangat bersistem. Temuan itu meliputi (1) dikotomi aktif dan pasif hanya terdapat dalam konstruksi klausa dwitransitif (empat tagmem wajib) dan klausa transitif (tiga tagmem wajib), sedangkan dalam klausa dwi-intransitif dan klausa intransitif tidak ditemukan oposisi pasif walaupun klausa itu memiliki konstruksi aktif, apalagi dalam klausa dwi-equatif dan klausa equatif tidak ditemukan konstruksi aktif ataupun pasif. Baik pada klausa dwitransitif maupun pada klausa transitif, (2) konstruksi aktif bercirikan prefiks (N-) pada verba kelas pengisi tagmem predikat. Sementara itu, dalam konstruksi pasif (3) ditemukan dua tipe konstruksi pasif, yaitu (a) konstruksi pasif berpelaku orang ketiga atau non-insan dan disebut juga pasif umum, ditandai penggunaan prefiks *di-* pada verba pengisi tagmem predikat, (b) konstruksi pasif berpelaku orang kedua ditandai penggunaan *kok-/kon-* pada verba pengisi tagmem predikat, dan (c) konstruksi pasif berpelaku orang pertama ditandai dengan penggunaan *tak-/dak-* pada pengisi tagmem predikat. Di samping itu, ada temuan tagmem pembentuk dwitransitif dari verba transitif ditandai dengan sufiks *-ke,-ne,-e*. Temuan penelitian ini sangat bermanfaat bagi upaya penyempurnaan kodifikasi dan bagi upaya penyusunan bahan ajar bahasa Jawa.

Kata kunci: konstruksi, klausa, verba predikat, dan aktif pasif bahasa Jawa

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Penelitian dikotomi aktif pasif berurusan dengan struktur kalimat maka penelitian ini berada dalam tataran mikrolinguistik, lebih khusus lagi masuk dalam bidang sintaksis. Penelitian sintaksis memiliki cakupan yang luas karena aspek-aspek penelitian sintaksis itu akan melintasi batas tataran hierarki. Penelitian sintaksis itu akan melibatkan bentuk-bentuk kata (bidang morfologi) dan hubungan antar-pernyataan (koherensi) serta hubungan kebahasaan antarkalimat (kohesi), kedua hal terakhir itu merupakan ranah wacana (Sugono, 1995). Oleh karena itu, penelitian ini membatasi analisis pada konstruksi klausa ke bawah, tidak ke tataran kalimat. Berikut dikemukakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan pembahasan, metode pengumpulan data, dan teori yang digunakan sebagai landasan dan rujukan analisis data.

Dalam pandangan linguistik tradisional dikotomi aktif dan pasif itu berkaitan dengan susunan atau struktur kalimat. Apabila penutur atau penulis memandang suatu bagian kalimat “dipentingkan” (fokus istilah jurnalistik), bagian kalimat itu ditempatkan pada awal kalimat atau disebutkan lebih dahulu. Misalnya, kalimat (1a) *orang-orang Turen sudah pergi* akan menjadi (1b) *Sudah pergi orang-orang Turen* apabila penutur atau pembicara menginginkan pernyataan ‘sudah pergi’ dipentingkan. Struktur kalimat (1b) itu disebut kalimat inversi dan proses pembentukannya lebih sederhana karena hanya memindahkan perkataan yang dipentingkan itu ke awal kalimat. Berbeda dengan itu, perubahan pernyataan yang dipentingkan dari *anak-anak penduduk desa* ke *semua kerajinan tangan ini* pada kalimat (2a) *anak-anak penduduk desa membuat semua kerajinan tangan ini*. Perubahan itu mempersyaratkan perubahan bentuk verba predikat. Bentuk verba predikat aktif *membuat* menjadi bentuk pasif *dibuat* maka kalimat tersebut menjadi (2b) *semua kerajinan tangan ini dibuat (oleh) anak-anak penduduk desa*. Kalau kalimat (1ab) disebut kalimat intransitif, kalimat (2a) itu disebut sebagai kalimat aktif transitif dan kalimat (2b) disebut sebagai kalimat pasif transitif.

Persoalan pengedepanan perkataan yang dipentingkan tersebut dalam pandangan teori informasi merupakan analisis struktur organisasi informasi. Pada pandangan itu, peneliti konstruksi itu akan melihat perubahan struktur tersebut sebagai strategi penyajian informasi untuk daya tarik pendengar (media lisan) atau daya tarik pembaca (media tulis). Sementara itu, kaum tata bahasawan melihat persoalan pemfokusan tersebut merupakan tuntutan atas perubahan konstruksi kalimat aktif ke kalimat pasif melalui perubahan bentuk verba predikat *meng-* ke *di-*. Dengan demikian, tidak sekedar penempatan perkataan yang dipentingkan ke depan, tetapi telah menyangkut masalah konstruksi sintaksis, seperti bentuk verba predikat dan tipe klausa. Persoalan pemfokusan tersebut juga bertalian dengan konsep fokus-latar, tema-remas, dan topik-komen (Sugono, 2009). Oleh karena itu, dikotomi aktif pasif memang mengundang peneliti lebih mencermati berbagai fenomena kebahasaan tersebut.

Pada perkembangan selanjutnya persoalan kalimat aktif dan kalimat pasif tidak sekedar pengedepanan perkataan yang dipentingkan, tetapi telah menyangkut masalah konstruksi sintaksis yang melibatkan bentuk verba predikat yang menuntut kehadiran konstituen tertentu. Ada verba predikat (P) yang menuntut kehadiran subjek (S) saja; ada verba predikat yang menuntut kehadiran S dan objek (O); ada verba predikat yang menuntut kehadiran S dan pelengkap (Pel); ada verba predikat yang menuntut kehadiran S, O, dan Pel; dan ada verba predikat yang menuntut kehadiran S, O, dan keterangan (K). Atas dasar itu, klasifikasi kalimat meliputi (1) konstruksi SP dikenal sebagai kalimat intransitif; (2) konstruksi SPO dikenal sebagai kalimat transitif, (3) konstruksi SPPel dikenal sebagai semitransitif. Sementara itu, sejak masuknya teori tagmemik 1977 konstruksi SPK (wajib) disebut sebagai dwi-intransitif dan konstruksi SPOPel dan SPOK disebut sebagai dwitransitif, serta konstruksi SPPel disebut sebagai dwi-equatif dan konstruksi SP (nominal) sebagai equatatif.

Bahasa Jawa memiliki jumlah penutur terbesar di antara bahasa daerah di Indonesia dan memiliki wilayah ketersebaran hampir di seluruh wilayah Indonesia; selain di Jawa, di Sumatera,

Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Timur, Maluku, dan Papua (Mahsun *et al.* 2008), bahkan sampai di Suriname. Dalam perkembangan leksikon bahasa Indonesia, leksikon bahasa Jawa banyak memberi kontribusi karena selain ketersebaran wilayah pemakaian tersebut juga karena bahasa Jawa memiliki tradisi tulis dari waktu berabad-abad lalu. Kesadaran masyarakat penutur terhadap upaya pemeliharaan dan perlindungan bahasa Jawa turut memberi kontribusi terhadap pertumbuhan sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Persoalan dikotomi aktif pasif bahasa Jawa tampaknya tidak hanya terbatas pada urusan struktur kalimat, tetapi terpaut pula dengan tata etika berbahasa dalam pergaulan.

Pemaparan fenomena bahasa dan berbagai analisis kalimat tersebut memperlihatkan bahwa teori linguistik menentukan hasil analisis kalimat. Sebagaimana tergambar pada paparan di atas, berbagai fenomena kebahasaan dan perkembangan teori linguistik sintaksis berkisar pada persoalan dikotomi aktif pasif yang melibatkan analisis ketransitifan, morfologi verba predikat, bahkan struktur organisasi informasi (fokus-latar, tema-remaja, topik-komen). Oleh karena itulah, penelitian dikotomi aktif pasif ini dilakukan untuk menemukan berbagai tipe konstruksi aktif pasif bahasa Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berbagai analisis dan penanganan masalah bahasa tersebut berpusat pada konstruksi aktif pasif bahasa Jawa. Beragam konstruksi kalimat berbeda sebagai akibat perbedaan verba yang menjadi predikat. Salah satu tipe verba itu ialah verba bentuk aktif dan verba bentuk pasif. Masalah dikotomi aktif dan pasif bahasa Jawa berkaitan dengan sudut pandang konstruksi sintaktik dan dari bentuk verba predikat klausa maka masalah penelitian ini mencakup (a) dalam konstruksi apa terdapat dikotomi aktif pasif, (b) bagaimana ciri konstruksi aktif dan konstruksi pasif, (c) bagaimana ciri verba predikat konstruksi aktif dan konstruksi pasif, (c) bagaimana kaidah konstruksi aktif dan bagaimana kaidah konstruksi pasif. Keempat sudut pandang permasalahan dikotomi aktif pasif tersebut digunakan untuk

menemukan konstruksi aktif dan konstruksi pasif dengan ciri sintaktik menurut teori tagmemik yang dipaparkan pada bagian teori sebagai alat analisis data penelitian ini

1.3 Tujuan

Penelitian dikotomi aktif pasif bahasa Jawa Malang ini dilakukan untuk menemukan berbagai konstruksi aktif dan konstruksi pasif serta mendeskripsikan ciri-ciri konstituen ke dalam analisis model tagmemik yang meliputi (a) konstruksi aktif pada tataran klausa dengan lima ciri konstituen, (b) konstruksi pasif pada tataran klausa dengan lima ciri konstituen, (c) konstruksi verba aktif dengan lima ciri konstituen, dan (d) konstruksi verba pasif dengan lima ciri konstituen masing-masing

2. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori tagmemik Pike dan Pike (1982) dan Cook (1979). Tentu beberapa teori lain yang relevan dengan penelitian ini dimanfaatkan. Teori ini mendeskripsikan bahasa ke dalam tiga tataran hierarki, yaitu (1) hierarki referensi, (2) hierarki fonologi, dan (3) hierarki gramatika. Tataran hierarki gramatika suatu bahasa dari yang tertinggi sampai yang terendah meliputi (a) percakapan, (b) dialog minimum, (b) monolog (wacana), (4) paragraf, (5) kalimat, (6) klausa, (7) frasa, (8) kata, (9) gugus morfem, (10) morfem. Konstruksi-konstruksi itu bersifat hierarki maka tiap unit (satuan) dalam satu tataran hierarki, kecuali morfem, dapat dipecah ke dalam bagian-bagian yang disebut unsur langsung (Pike dan Pike, 1982:21). Berikut beberapa konsep istilah yang digunakan dalam analisis data konstruksi aktif dan pasif ini.

2.1 Konstruksi

Satu unit dalam tataran hierarki tersebut dapat dipecah ke dalam dua konstituen langsung atau lebih dan unit tersebut mengisi satu slot gramatikal tunggal pada tataran yang lebih tinggi maka unit itu disebut konstruksi. Misalnya, *njupuki* 'mengambil' terdiri atas tiga konstituen *n-*

jupuk -i dan *njupuki* itu mengisi slot dalam frasa *arep jupuki* serta konstruksi *arep jupuki* ‘akan mengambil’ mengisi slot dalam klausa *bocah-bocah arep jupuki apel* ‘anak-anak akan mengambil apel’. Maka, dapat dikatakan bahwa konstruksi adalah rangkaian tagmem yang merupakan pengisi slot gramatikal tunggal. Relasi antarunsur dalam konstruksi bersifat horisontal atau sintaktik, misalnya hubungan antara *bocah iku*, *arep jupuki*, dan *apel*. Persoalan dikotomi aktif dan pasif merupakan analisis relasi sintagmatik tagmem predikat dengan tagmem subjek dan tagmem objek. Sementara itu, relasi antara *njupuki* dan *ngusungi* dalam frasa verbal *arep jupuki* dan *arep ngusungi* (saling bersubstitusi) merupakan hubungan vertikal atau paradigmatis (Pike dan Pike, 1982:26). Dari sudut pandang uji perilaku konstruksi aktif dan pasif dapat dimanfaatkan relasi paradigmatis melalui substitusi kelas pengisi tagmem predikat, tagmem subjek, tagmem objek, atau tagmem pelengkap, dan keterangan .

2.2 Tagmem

Satu lagi istilah penting dan mendasar dalam teori tagmemik, yaitu istilah yang digunakan untuk memberi nama satuan-satuan konstituen langsung suatu konstruksi, bahkan istilah itu menjadi nama teori ini. Istilah itu ialah tagmem; untuk mengungkap konsep tagmem, ada dua hal utama yang perlu dikemukakan di sini, yaitu empat ciri tagmem dan sifat kehadiran tagmem.

2.2.1 Empat Ciri Tagmem

Keempat ciri tagmem itu adalah slot, peran, kelas, dan kohesi. Ada pandangan lain yang menyebut slot itu sebagai fungsi sintaktik, peran sebagai peran semantik, kelas pengisi sebagai kategori, dan kohesi dengan ketransitifan (Verhaar, 1983:70-75). Jika suatu tagmem selalu hadir dalam realisasi konstruksinya, tagmen itu dikategorikan sebagai wajib, dalam analisis ditandai dengan plus (+). Sebaliknya, jika suatu tagmem tidak selalu hadir dalam realisasi konstruksinya, tagmem itu dikatakan opsional (takwajib), dalam analisis ditandai dengan plus dan minus (+/-) (Pike dan Pike, 1982:74). Satu konstituen sebuah konstruksi diperikan ke dalam

empat ciri tersebut beserta sifat kehadirannya dengan teknik sebagai berikut.

Slot	Kelas
Peran	Kohesi

a. Tataran Klausa

	S:plk	P: stm	O: ssr	K: lkt
1	Hariyati	wis nggawe	jaket lengen dawa	
	Hariyati	sudah memakai	jaket lengan panjang'	
2	kancane	ora	bontrot	
	Hariyati	nggawa		
	teman	tidak	bekal'	
	Hariyati	membaw a		
3	kanca- kanca	nembang	dandang gula	ana warunge
	teman- teman	menyanyi	tembang	di warung
	Kelas:	FV	dandang gula FN	Pak Joko' FPrep

Ketiga klausa itu berada dalam satu peta kerja yang berarti memiliki konstruksi sama terdiri atas tiga tagmem wajib, (a) subjek pelaku, kelas frasa nominal, predikat statemen, frasa verbal, objek sasaran, kelas frasa nominal, dan satu tagmem opsional keterangan lokatif (tempat), kelas frasa berpreposisi.

Akan tetapi, teknik pemetaan itu pada tataran klausa digantikan dengan garis miring ganda.

Tataran Frasa

Lint: asp	Int: prd	
wis	nggawe	‘sudah’ ‘memakai’
	nggawa	‘membawa’
arep	nembang	‘akan’ ‘nyanyi’
Kelas: Prt	Verba	

Data ketiga frasa verbal itu berada dalam satu peta kerja yang berarti memiliki konstruksi sama, yaitu terdiri atas dua tagmem: (a) luar inti sebagai aspek atau modalitas, kelas partikel, inti sebagai predikasi, kelas verba, kehadiran wajib.

c. Tataran Kata

LInt: pndAkt	Int: prd
ng-	gawe
ng-	gawa
n-	tembang
Kelas: Prf N-	AkrV

Ketiga verba transitif aktif tersebut berada dalam satu peta kerja yang terdiri atas dua tagmem, yaitu (a) tagmem luar inti, peran penanda aktif, kelas prefiks nasal (ng-, n-), kohesi kosong, kehadiran wajib dan (b) tagmem inti, peran predikasi, kelas akar verba transitif, kehadiran wajib.

a. Nama tagmem

Penyebutan tagmem dipakai nama slot maka pada tataran klausa tagmemnya disebut tagmem subjek, tagmem predikat, tagmem objek, dan tagmem pelengkap (*complement*), serta tagmem keterangan. Pada tataran frasa dan kata penyebutan nama tagmem dipakai nama slot dan peran (untuk membedakan tagmem luar inti yang satu dari tagmem luar inti lainnya). Misalnya, pada frasa: tagmem luar inti aspek, tagmem luar inti ingkar (negasi), tagmem luar inti cara; pada kata: tagmem luar inti penanda aktif, tagmem luar inti penanda ketransitifan, dan tagmem luar inti penanda imperatif.

2.2.2 Perumusan kaidah

Setelah klasifikasi dan pemetaan serta penampilan data, dilakukan analisis konstruksi ke dalam tagmem-tagmem sesuai dengan tataran hierarki. Kemudian, sesuai dengan tipe masing-masing konstruksi dibuat rumus (kaidah) berdasarkan empat ciri tagmem dan sifat kehadirannya ke dalam model tagmemik seperti di bawah ini.

S	FN	P	FV	O	FN	K	FN
KlsAktT: +	—————		+ —————	+ —————	+ / —————		
	plk	-	stm	T	ssr	-	lkt -

Rumus kaidah itu dibaca: klausa aktif transitif diwujudkan oleh tiga tagmem wajib dan satu tagmem opsional, yaitu (a) tagmem subjek, peran pelaku, kelas pengisi frasa nominal, kohesi kosong, kehadiran wajib; (b) tagmem predikat, peran statemen (berita), kelas pengisi frasa verbal, kohesi aktif transitif, kehadiran wajib; (c) tagmem objek, peran sasaran, kelas pengisi frasa nominal, kohesi kosong, kehadiran wajib, (d) tagmem keterangan, peran lokatif, kelas pengisi frasa berpreposisi, kohesi kosong, kehadiran opsional.

2.3 Klausa

Klausa berada pada tataran hierarki tata bahasa; pada hierarki itu klausa berada di bawah kalimat dan di atas frasa maka klausa merupakan sebuah konstruksi (Pike dan Pike, 1982; Soeparno, 2008). Klausa merupakan konstruksi yang mengandung satu tagmem predikat, tetapi bukan kalimat, melainkan pengisi slot dalam kalimat. Klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor disebut klausa bebas dan klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor disebut klausa terikat (Cook, 1979:67). Adapun akar klausa adalah satu klausa yang mengisi slot inti dalam suatu klausa dengan peran statemen, interogatif, imperatif, atau harapan (Pike dan Pike, 1982:22,24). Berdasarkan ciri kontras ketransitifan, akar klausa dibedakan ke dalam enam macam. Keenam akar klausa itu ialah (a) akar klausa dwitransitif, (b) akar klausa transitif, (c) akar klausa dwi-intransitif, (d) akar klausa intransitif, (e) akar klausa dwi-equatif, dan (f) akar klausa equatif (Pike dan Pike, 1982:39—47).

Ciri kontras keenam tipe ketransitifan atau enam tipe klausa itu tampak pada klausa (1) *dia menyerahkan alat-alat itu kepada saya*. Konstituen *dia* merupakan subjek sebagai pelaku, *alat-alat itu* merupakan objek sebagai sasaran, dan *kepada saya* merupakan keterangan sebagai benefaktif maka contoh (1) itu merupakan akar klausa dwitransitif.

Pada contoh (2) *dia menemukan ikan lumba-lumba*, konstituen *dia* merupakan subjek sebagai pelaku dan *ikan lumba-lumba* merupakan objek sebagai sasaran maka contoh (2) itu disebut akar klausa transitif. Selanjutnya, pada contoh (3) *mereka masuk ke kelas*, walaupun konstituen *ke kelas* sebagai keterangan, kehadiran konstituen itu bersifat wajib maka contoh (3) itu masuk ke dalam klasifikasi dwi-intransitif. Berbeda dengan konstituen *di kota* pada klausa (4) *dia bekerja di kota*; konstituen itu dapat dihapuskan tanpa perubahan makna karena konstituen itu bukan tuntutan semantik verba *bekerja* dan karena itu bukan konstituen wajib melainkan opsional maka contoh (4) itu disebut akar klausa intransitif.

Pada keempat tipe akar klausa tersebut di atas, kelas pengisi tagmem predikat adalah verba dwitransitif, verba transitif, verba dwi-intransitif, dan verba intransitif, sedangkan pada dua tipe akar klausa berikut, kelas pengisi tagmem predikat bukan verba maka konstruksi (5) *anak-anak itu menjadi wartawan cilik* bukan transitif. Konstituen *anak-anak itu* merupakan subjek *item* dan *wartawan cilik* merupakan komplemen subjek. Berbeda halnya dengan akar klausa (6) *lukisan di dinding itu adalah karya Basuki Abdullah*. Konstituen *lukisan di dinding itu* merupakan subjek sebagai *item* dan *lukisan Basuki Abdullah* merupakan komplemen sebagai identifikasi.

Pembahasan klausa di atas dilakukan dari sudut pandang konstruksi sebagai unsur pembentuk kalimat, bahkan dikatakan klausa itu merupakan sintagma (Matthews, 1981), sedangkan dari segi ekspresi, klausa belum memiliki intonasi dan karena itu ditulis dengan huruf kecil pada huruf awal kata pertama dan tidak diakhiri dengan tanda titik, tanya, ataupun tanda seru. Dari keenam tipe klausa tersebut di atas, penelitian ini memanfaatkan akar klausa dwitransitif dan akar klausa transitif karena konstruksi aktif yang punya oposisi pasif hanya terdapat dalam tipe dwitransitif dan transitif itu. Dari kedua tipe klausa itupun dipilih konstruksi indikatif, sedangkan konstruksi imperatif, interogatif, dan harapan tidak menjadi sasaran penelitian ini karena konstruksi indikatif merupakan dasar bagi pembentukan ketiga tipe konstruksi lain itu (Pike dan Pike, 1982).

3. Metode Penelitian

Penelitian dikotomi aktif pasif bahasa Jawa Malang ini menggunakan metode deskriptif-analitik, data sebagai basis analisis penelitian ini diambil dari penggunaan bahasa lisan masyarakat penutur bahasa Jawa Malang dan intuisi peneliti sebagai penutur bahasa Jawa Malang, serta beberapa dokumen tulis berupa buku dan majalah (lihat lampiran Daftar Sumber Data Pendukung). Adapun analisis didasarkan atas teori-teori sintaksis dalam teori linguistik mutakhir, sebagaimana dikemukakan pada bagian 2. *Kerangka Teori* di bawah. Data diklasifikasi berdasarkan konstruksi aktif dan konstruksi pasif serta klasifikasi verba aktif dan verba pasif. Kemudian, dilakukan analisis konstruksi atas satuan-satuan pembentuk konstruksi aktif dan satuan-satuan pembentuk konstruksi pasif. Masing-masing satuan diklasifikasi: (1) tataran klausa atas empat ciri tagmem, (2) tataran frasa atas frasa verbal, dan pada (3) tataran kata atas bentuk verba. Kemudian, masing-masing verba diklasifikasi lagi ke dalam tipe aktif dan tipe pasif (Pike dan Pike, 1982:21—51).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Di dalam bahasa Jawa Malang ditemukan ada enam tipe klausa, yaitu (1) klausa dwitransitif, (2) klausa transitif, (3) klausa dwi-intransitif, (4) klausa intransitif, (5) klausa dwi-equatif, dan (6) klausa equatif.

4.1 Tipe Klausa Bahasa Jawa

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa klausa dwitransitif memiliki empat tagmem wajib dan masing-masing tagmem memiliki empat ciri sintaktik. Keempat tagmem itu ialah tagmem subjek (S), tagmem predikat (P), tagmem objek (O), dan tagmem pelengkap (Pel), atau takmem keterangan (K).

Misalnya,

(1) paklike bocah iku // mari nguwehi // aku // sarung Samarinda

‘paman anak itu // baru memberi // saya // sarung Samarinda’

Konstruksi itu terdiri atas (a) tagmem S, peran pelaku (plk), kelas frasa nominal (FN) *paklike bocah iku*, kohesi kosong (ksng), kehadiran wajib (wjb); (b) tagmem P, peran statemen (stm), kelas farasa verbal (FV) *mari nguwehi*, kohesi dwitransitif (Dt), kehadiran wjb; (c) tagmem O, peran benefaktif (bnf), kelas pronomina (Pron) *aku*, kehadiran wjb; dan (4) tagmem Pel, peran sasaran (ssr), kelas FN, kohesi ksng, kehadiran wjb. Selain itu, ada konstruksi Dt dengan tagmem keempat berupa K wajib. Pada data (2) di bawah ini tagmem keempat *nang Malang* berperan sebagai lokatif (empat) yang bersifat wajib.

(2) bapak karo ibu // ngeterke // klambine adikku // nang Malang

‘ayah dan ibu // mengantar // baju adik saya // ke malang’

Berbeda dengan itu, konstruksi klausa transitif terdiri atas tiga tagmem wajib, yaitu tagmem S, tagmem P, dan tagmem O, kalau ada tagmem K bersifat opsional (ops).

(3) wong-wong // lagi ngunduh // apel // wiwit esuk mau

‘orang-orang // sedang memetik // apel // sejak pagi tadi’

Konstruksi klausa T di atas terdiri atas (a) tagmen S, peran plk, kelas N (bentuk ulang) *wong-wong*, kohesi ksng, kehadiran wjb; (b) tagmem P, peran stm, kelas FV *lagi ngunduh*, kohesi T, kehadiran wjb; (c) tagmem O, peran ssr, kelas N *apel*, kohesi ksng, kehadiran wjb; dan (d) tagmem K, kelas FN *wiwit esuk mau*, peran wkt, kehadiran ops.

Tagmem keterangan pada konstruksi (3) itu dapat dilesapkan tanpa mengubah ketransitifan dan tagmem itu memiliki mobilitas, bisa menempati posisi awal, akhir, atau di antara tagmem subjek dan tagmem predikat maka konstruksi (3) masuk kategori transitif. Sehubungan dengan itu, pembahasan dikotomi aktif pasif meliputi konstruksi dwitransitif dan konstruksi transitif bahasa Jawa Malang.

4.2 Aktif-Pasif dalam Konstruksi Dwitransitif

Dalam pandangan teori semantik (Chafe, 1970) verba mengendalikan konstruksi klausa ataupun kalimat. Sementara itu, dalam pandangan struktur organisasi informasi, konstituen yang menempati posisi awal ekspresi atau komunikasi merupakan unsur yang difokuskan (sebagai pusat perhatian). Apabila dalam ekspresi atau komunikasi pembicara atau penulis memfokuskan pelaku, timbullah kebutuhan akan predikat verba yang menuntut kehadiran peran pelaku pada tagmem subjek. Maka, konstruksi seperti itu dikenal sebagai bentuk aktif. Sebaliknya, apabila dalam ekspresi atau komunikasi pembicara atau penulis memfokuskan benefaktif atau sasaran, timbullah kebutuhan akan predikat verba yang menuntut kehadiran peran benefaktif atau sasaran pada tagmem subjek. Maka, konstruksi seperti itu dikenal sebagai bentuk pasif. Dengan demikian, perbedaan aktif dan pasif terletak pada perbedaan kelas pengisi dan peran tagmem subjek. Pada konstruksi aktif tagmem subjek berperan sebagai pelaku, sedangkan pada konstruksi pasif tagmem subjek berperan sebagai benefaktif pada atau sebagai sasaran.

4.2.1 Konstruksi Aktif Dwitransitif

Konstruksi aktif dwitransitif terdiri atas empat tagmem wajib; ada dua macam konstruksi aktif dwitransitif, yaitu (1a) konstruksi yang terdiri atas (a) tagmem subjek, (b) tagmem predikat, (c) tagmem objek, dan (d) tagmem pelengkap; (1b) konstruksi yang terdiri atas (a) tagmem subjek, (b) tagmem predikat, (c) tagmem objek, dan (d) tagmem keterangan. Perbedaan kedua konstruksi itu terletak pada peran tagmem objek pada (1a) benefaktif, sedangkan pada konstruksi (1b) peran tagmem objek sasaran. Selain itu, tagmem keempat pada konstruksi (1a) berupa pelengkap sebagai sasaran, sedangkan pada konstruksi (1b) tagmem itu berupa keterangan lokatif (tempat). Perhatikan:

(1) putune wedok // mari nggawekne // mbahe kakung // wedang jahe
(‘cucu perempuannya // telah membuatkan // kakek // minuman jahe’)

- (2) aku // arep ngirimi // anake mbakyuku //sepeda gunung
(‘saya // akan mengirimi // anak kakak perempuan saya// sepeda gunung’)
- (3) petani-petani apel Desa Punten // nyimpenke // apel // nang kranjang
(‘petani-petani apel Desa Punten, Batu // menyimpankan // apel // di keranjang’)
- (4) kowe // gelem nggawake // apele Pak Bambang// nang Pasar Gede’
(‘kamu // mau membawakan // apel Pak Bambang //ke Pasar Besar’)

Kedua konstruksi data (1—2) itu terdiri atas (a) tagmen S, peran plk, kelas FN/Pron, kohesi ksng, kehadiran wjb; (b) tagmem P, peran stm, kelas FVDt, kohesi Dt, kehadiran wjb; (c) tagmem O sebagai bnf, kelas FN, kohesi ksng, kehadiran wjb; dan disertai (d) tagmem Pel, peran ssr, kelas FN, kehadiran wjb. Adapun data (3—4) terdiri atas (a) tagmem S, peran plk, kelas FN, kohesi ksng, kehadiran wjb; (b) tagmem P, peran stm, kelas FVDt, kohesi AktDt, kehadiran wjb; (c) tagmem O, peran ssr, kelas FN, kohesi ksng, kehadiran wjb; dan (d) tagmem K, peran lkt, kelas FPrep, kohesi ksng, kehadiran wjb.

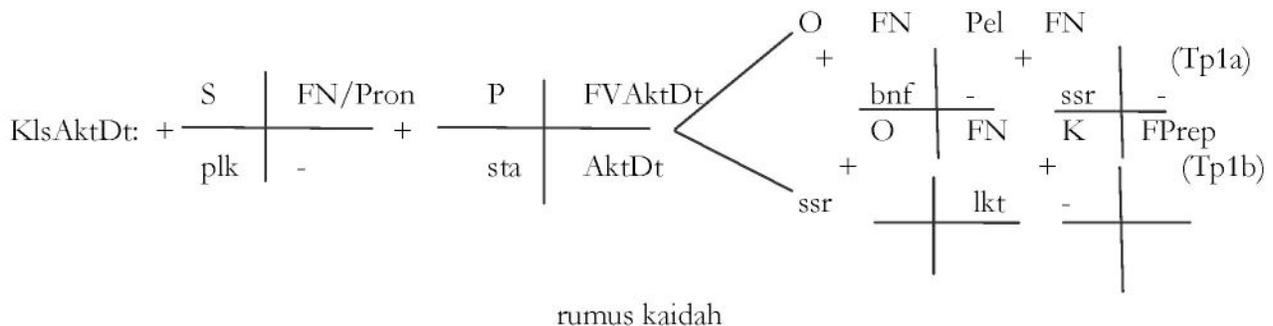
Keempat data tersebut di atas merupakan konstruksi aktif dalam klausa dwitransitif karena tagmem subjek menyanggah peran pelaku dan tagmem objek menyanggah peran benefaktif atau sasaran serta kelas pengisi tagmem predikat berupa verba aktif dwitransitif yang ditandai dengan prefiks aktif. Namun, pada dua klausa pertama (1—2) peran tagmem objek sebagai benefaktif, sedangkan pada klausa (3—4) tagmem objek sebagai sasaran. Selain itu, tagmem keempat pada (1—2) berupa pelengkap sebagai sasaran,

sedangkan pada (3—4) tagmem keempat berupa keterangan sebagai lokatif. Oleh karena itu, data klausa (1—2) merupakan konstruksi dwitransitif tipe 1a dan data klausa (3—4) merupakan klausa dwitransitif tipe 1b. Kedua kaidah tipe itu dapat dirumuskan dalam satu rumus kaidah.

Rumus kaidah itu dibaca: klausa aktif dwitransitif tipe 1a terdiri atas (a) tagmem subjek sebagai pelaku, kelas frasa nominal atau pronomina, kohesi kosong, kehadiran wajib; (b) tagmem predikat sebagai statemen, kelas frasa verbal aktif dwitransitif, kohesi aktif dwitransitif, kehadiran wajib; (c) tagmem objek sebagai benefaktif, kelas frasa nominal, kohesi kosong, kehadiran wajib; dan (d) tagmem pelengkap sebagai sasaran, kelas frasa nominal, kohesi kosong, kehadiran wajib. Klausa aktif dwitransitif tipe 1b (a) tagmem subjek sama, (b) tagmem predikat sama, (c) tagmem objek sebagai sasaran, kelas frasa nominal, kohesi kosong, kehadiran wajib, (d) tagmem keterangan sebagai lokatif, kelas frasa berpreposisi, kohesi kosong, kehadiran wajib.

Adapun frasa verbal kelas pengisi tagmem predikat pada klausa dwitransitif tipe 1a ataupun tipe 1b dianalisis dan dirumuskan di bawah ini.

Lint: asp/mdl	Int: prd	
mari arep gelem	nggawekne ngirimi Nyimpenke nggawake	(‘telah membuatkan’) (‘mau mengirimi’) (‘meny-simpan’) (‘mau membawakan’)
Kelas: prk	VAkt	



Frasa verba aktif dwitransitif tersebut dirumuskan sebagai berikut.

LInt	Prt	Int	VAktDt
FrsVAktDt: +/-	+	+	
asp/mdl	-	prd	-

Rumus kaidah itu dibaca: frasa verbal aktif dwitransitif terdiri atas (a) tagmem luar inti sebagai penanda aspek atau modalitas, kelas partikel, kohesi kosong, kehadiran opsional dan (b) tagmem inti sebagai prediksi, kelas verba aktif dwitransitif, kohesi aktif dwitransitif, kehadiran wajib.

Verba aktif dwitransitif pada tagmem inti dalam frasa verbal aktif dwitransitif di atas terdiri atas unsur-unsur yang berikut.

ng-	gawe	-ne	(‘mem- buat -kan’)
ng-	kirim	-i	(‘meng-kirim -i’)
ny-	simpen	-ke	(‘mem- nyimpan -kan’)
ng-	gawa	-ke	(‘mem- bawa -kan

Verba aktif dwitransitif tersebut dirumuskan dalam kaidah berikut.

LInt	<N>	Int	AkrVT Lint	<-ke/-ne/-i>
VAktDt: +	+	+	+	
pnd akt	-	prd	-	pmbDt -

Rumusan kaidah itu dibaca: verba aktif dwitransitif terdiri atas (a) tagmem luar inti sebagai penanda aktif, kelas prefiks nasal (*ng-*, *m-*, *n-ny-nge-*), kohesi kosong, kehadiran wajib, (b) tagmem inti sebagai prediksi, kelas pengisi akar verba transitif, kohesi transitif, kehadiran wajib, (c) tagmem luar inti sebagai pembentuk dwitransitif, kelas sufiks *-ke*, *-ne*, atau *-i*, kohesi kosong, kehadiran wajib.

Pasif Dwitransitif

Dalam konstruksi pasif dwitransitif ini fokus ada pada peran *benefaktif*, sementara peran itu ada pada tagmem objek dalam konstruksi aktif

dwitransitif tipe 1a. Oleh karena itu, pasif dwitransitif ini tipe 1a ini merupakan oposisi konstruksi aktif dwitransitif tipe 1a. Perubahan dari aktif ke pasif dilakukan melalui dua langkah, yaitu (a) pengubahan posisi peran benefaktif dari tagmem objek ke tagmem subjek dan (b) perubahan secara morfologis verba aktif ke verba pasif yang dilakukan dengan penggantian prefiks nasal (*meng-* dsb.) dengan prefiks *di-* atau mengganti prefiks tersebut dengan nomina/pronomina kedua atau pronomina pertama. Untuk itu, konstruksi pasif dwitransitif tipe 1 terbagi ke dalam dua tipe, yaitu (a) pasif umum dan (b) pasif berpelaku (bandingkan Kuno, 1976, Alwi *et al.*, 2003:345—348).

4.2.2.1 Pasif Dwitransitif Umum

Pada konstruksi pasif umum ini kelas pengisi tagmem predikat berupa verba pasif *di-* dan peran pelaku ada pada tagmem keterangan bersifat opsional.

- (1) mbahe kakung // pengin digaweke // wedang jahe // karo putune wedok
(‘kakek mereka // ingin dibuatkan // minuman jahe // oleh cucu perempuannya’)
- (2) kowe mau // diwehi // surat undangan iku // karo tukang pos
(‘kamu tadi // diberi // surat undangan itu // oleh petugas pos’)

Konstruksi pasif umum data (1—2) terdiri atas (a) tagmem S, peran bnf, kelas FN, kohesi ksng, kehadiran wjb; (b) tagmem P, peran stm, kelas FV, kohesi PsfDt, kehadiran wjb; (c) tagmem Pel sebagai ssr, kelas FN, kohesi ksng, kehadiran wjb; (d) tagmem K sebagai plk, kelas FPrep, kohesi ksng, kehadiran ops. Atas dasar itu, konstruksi pasif dwitransitif tipe 1a ini diturunkan dari konstruksi aktif dwitransitif tipe 1a dan kaidah konstruksi pasif dwitransitif tipe 1a dirumuskan di bawah ini.

S	FN	P	FVPsf	Pel	FN	K	FPrep
KlsPsfDtTp1a: +	+	+	+	+	+	+	+
bnf	-	stm	PsfDt	ssr	-	plk	-

Berbeda dengan itu, konstruksi pasif dwitransitif tipe 1b terdiri atas empat tagmem jua, tetapi tagmem subjek menyandang peran sasaran dan dua tagmem keterangan menyertai tagmem predikat; yaitu tagmem keterangan wajib dan tagmem keterangan opsional. Konstruksi pasif ini diturunkan dari konstruksi aktif dwitransitif tipe 1b, seperti dalam contoh data berikut.

- (1) kabeh apele // wis ditoke //teko gudang // karo wong-wong Punten, Batu
(‘semua apel // sudah dikeluarkan // dari gudang // oleh orang-orang Punten, Batu’)
- (3) apele // arep didelehne // ana tegal // karo bocah-bocah
(‘apel mereka // akan diletakkan // di kebun // oleh anak-anak’)

Konstruksi pasif itu terdiri atas (a) tagmem S, peran ssr, kelas FN, kohesi ksng, kehadiran wjb; (b) tagmem P, peran statemen, kelas FV, kohesi PsfDt, kehadiran wjb; (c) tagmem K sebagai lkt, kelas FPrep, kohesi ksng, kehadiran wjb; dan disertai (d) tagmem K sebagai plk, kelas FPrep, kohesi ksng, kehadiran ops. Dengan ciri-ciri itu, konstruksi pasif dwitransitif tipe 1b ini dirumuskan dalam kaidah berikut.

$$KlsPsfDtTp1b: + \frac{S \quad FN \quad P}{ssr \quad -} + \frac{FVPsfDt}{stm} + \frac{K \quad Fprep}{PsfDt \quad lkt} + \frac{K \quad Fprep}{plk \quad -} +/-$$

Rumus kaidah itu dibaca: klausa pasif dwitransitif tipe 1b terdiri atas (a) tagmem subjek sebagai sasaran, kelas frasa nominal, kohesi kosong, kehadiran wajib; (b) tagmem predikat sebagai statemen, kelas frasa nomina, kohesi pasif dwitransitif, kehadiran wajib; (c) tagmem keterangan sebagai lokatif, kelas frasa berpreposisi, kehadiran wajib; tagmem keterangan sebagai pelaku, kelas frasa berpreposisi, kohesi kosong, kehadiran wajib.

Dalam kedua tipe tersebut tagmem keterangan sebagai pelaku hadir apabila pengetahuan tentang pelaku (1) *putune wedok* dan (2) *tukang pos*, (3) *wong-wong Punten, Batu*, dan (4) *wong-wong iku* belum menjadi pengetahuan pendengar/pembaca. Akan tetapi, tagmem itu tidak hadir apabila pendengar/pembaca sudah mafhum atau peran pelaku itu dianggap tidak penting maka tanpa keterangan pelaku konstruksi

itu masih berterima.

Adapun frasa verbal kelas pengisi tagmem predikat pada klausa pasif dwitransitif kedua tipe tersebut terdiri atas dua tagmem berikut.

- (1) pengin digaweke (‘ingin dibuatkan’)
- (2) diwehi (‘diberi’)
- (3) wis ditoke (‘sudah dikeluarkan’)
- (4) arep didelehne (‘akan diletakkan’)

Frasa verbal pasif tersebut dirumuskan sebagai berikut.

$$FrsVPsfDt: +/- \frac{LInt}{asp/mdl} | \frac{Part}{-} + \frac{Int}{prd} | \frac{VPsfDt}{-}$$

Rumus kaidah itu dibaca: frasa verbal pasif dwitransitif terdiri atas (a) tagmem luar inti sebagai penanda aspek atau modalitas, kelas partikel, kohesi kosong, kehadiran opsional dan (b) tagmem inti sebagai prediksi, kelas verba pasif dwitransitif, kohesi pasif dwitransitif, kehadiran wajib.

Verba pasif dwitransitif tipe 1a dan tipe 1b pada tagmem inti dalam frasa verbal pasif di atas terdiri atas unsur-unsur yang berikut.

- (1) di- gawe -ke (‘di- buat -kan’)
- (2) di- weh -i (‘di- beri -kan’)
- (3) di- metu -ke (‘di- keluar -kan’)
- (4) di- deleh -ke (‘di- deleh -ke’)

Verba pasif dwitransitif kedua tipe tersebut dirumuskan sebagai berikut.

$$VPsfDTT: + \frac{Lint <di-> \quad Int \quad Akr \quad VT \quad Lint <-ke/-ne/-i>}{pnd \quad Psf- \quad prd \quad T \quad pmbDt \quad -}$$

Rumus itu dibaca: verba pasif dwitransitif tipe 1 dan tipe 2 terdiri atas (a) tagmem luar inti sebagai penanda pasif, kelas prefiks pasif *di-*, kohesi kosong, kehadiran wajib, (b) tagmem inti sebagai prediksi, kelas akar verba transitif, kohesi transitif, kehadiran wajib, (b) tagmem luar inti sebagai pembentuk dwitransitif, kelas sufiks *-ke*, *-ne*, atau *-i*, kohesi kosong, kehadiran wajib.

4.2.2.2. Pasif Dwitransitif Berpelaku

Konstruksi dwitransitif berpelaku ini meliputi konstruksi pasif-berpelaku orang kedua dan konstruksi berpelaku orang pertama, peran pelaku itu ada pada tagmem predikat. Karena

peran pelaku sudah menyatu dalam tagmem predikat, tidak ada tagmem keterangan sebagai pelaku.

- (1) anake // wis kok-jupukke // jajan pasar
'anakmu//sudah kamu ambilkan//jajan pasar'
- (2) ibumu//gelem kon-tandurne // jagung manis
'ibumu//mau kamu tanamkam//jagung manis'
- (3) anake mbakyumu // arep dak-tukokne // sepeda gunung
'anak kakak perempuanmu // akan saya belikan // sepeda gunung'
- (4) murid-muridku // pengin tak-gawake // soal ujian tahun kepengkur
'murid-murid saya // tidak saya bawaan // soal ujian tahun lalu'

Konstruksi (1—4) itu terdiri atas (a) tagmem S, peran bnf, kelas FN, kohesi ksng, kehadiran wjb; (b) tagmem P sebagai stm, kelas FV, kohesi PsfDt, kehadiran wjb; dan (c) tagmem Pel sebagai ssr, kelas FN, kohesi ksng, kehadiran wjb.

Konstruksi pasif tersebut, berdasarkan hasil analisis data penelitian ini, dirumuskan dalam kaidah berikut.

$$KlsPsfDtTp1b: + \frac{S \text{ FN}}{bnf} + \frac{P}{-} + \frac{FVPsfDt}{stm} + \frac{Pel}{PsfDt} + \frac{FN}{ssr} -$$

Rumus kaidah itu dibaca: klausa pasif dwitransitif tipe 1b terdiri atas (a) tagmem subjek sebagai benefaktif, kelas frasa nominal, kohesi kosong, kehadiran wajib; (b) tagmem predikat sebagai statemen, kelas frasa verbal pasif dwitransitif, kohesi pasif dwitransitif, kehadiran wajib; dan (c) tagmem pelengkap sebagai sasaran, kelas frasa nominal, kohesi kosong, kehadiran wajib.

Adapun frasa verbal kelas pengisi tagmem predikat pada klausa pasif dwitransitif tipe 1b di atas terdiri atas dua tagmem berikut.

(1) wis	kok-jupukke	('sudah kau ambilkan')
(2) gelem	kon-tandurne	('mau kau tanamkan')
(3) arep	dak-tukokne	('akan saya belikan')
(4) pengin	tak-gawake	('ingin saya bawaan')

Frasa verba pasif pada konstruksi tersebut dirumuskan dalam kaidah sebagai berikut.

$$FrsVPsfDt: +/- \frac{Lint}{asp/mdll} + \frac{Part}{-} + \frac{Int}{prd} + \frac{VPsfDtTp1b}{-}$$

Rumus kaidah itu dibaca: frasa verbal pasif dwitransitif terdiri atas (a) tagmem luar inti sebagai penanda aspek/modalitas/negasi, kelas partikel, kohesi kosong, kehadiran opsional dan (b) tagmem inti sebagai prediksi, kelas verba pasif dwitransitif tipe 1b, kohesi pasif dwitransitif, kehadiran wajib.

Verba pasif dwitransitif tipe 1b pada tagmem inti dalam frasa verbal pasif di atas terdiri atas unsur-unsur yang berikut.

(1) kok-	jupuk	-ke	('kau ambil -kan')
(2) kon-	tandur	-ne	('kau tanam -kan')
(3) dak-	tukok	-ne	('saya beli -kan')
(4) tak	gawa	-ke	('saya bawa -kan')

Verba pasif dwitransitif tipe 1b tersebut dirumuskan sebagai berikut.

$$VPsfDtTp1b: + \frac{Lint}{pnd \text{ Psf}} + \frac{\langle kok-/kon-\rangle}{-} + \frac{\langle dak-/tak-\rangle}{pred} + \frac{Int}{T} + \frac{AkrVT}{-} + \frac{Lint}{pmbDt} + \frac{-ke/-ne}{-}$$

Rumus kaidah itu dibaca: verba pasif dwitransitif tipe 1b terdiri atas (a) tagmem luar inti sebagai penanda pasif, kelas bentuk terikat (orang kedua) *kok-/kon-* atau (orang pertama) *dak-tak*, kohesi kosong, kehadiran wajib, (b) tagmem inti sebagai prediksi, kelas akar verba transitif, kohesi transitif, kehadiran wajib, (c) tagmem luar inti sebagai pembentuk dwitransitif, kelas sufiks *-ke* atau *-ne*, kohesi kosong, kehadiran wajib.

4.3 Aktif-Pasif dalam Konstruksi Transitif

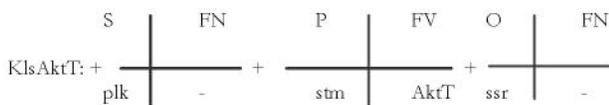
Dalam telaah konstruksi transitif senantiasa dioposisikan dengan konstruksi intransitif; oposisi itu terutama terkait dengan kehadiran objek bagi konstruksi transitif dan ketidakhadiran objek dalam konstruksi intransitif (Alwi, *et al.*, 2003:341-347). Selain itu, dalam konstruksi transitif terdapat oposisi aktif dan pasif, sementara dalam konstruksi intransitif tidak memiliki oposisi pasif.

4.3.1 Aktif dalam Konstruksi Transitif

Konstruksi klausa transitif aktif terdiri atas tiga tagmem wajib; kalau ada keterangan bersifat opsional, bukan tuntutan semantik verba predikat. Berikut contoh data konstruksi aktif transitif.

- (1) panitia rekreasi // wis nyewa // bis pariwisata Malang
(‘panitia rekreasi // sudah menyewa // bus pariwisata Malang’)
- (2) ketua panitia // pingin ngajak // wali murid kelas enem
(‘ketua panitia // ingin mengajak // wali murid kelas enam’)
- (3) kowe // gelem nggawa // turahe jajan iki
(‘kamu // mau membawa // sisa kue tadi’)
- (4) kowe // arep mbayar // pajek sawahe bapakmu
(‘kamu // akan membayar // pajak sawah ayahmu’)
- (5) aku // wis nuku // kebun apele Pak Ahmdi
(‘saya // sudah membeli // kebun apel Pak Ahmadi’)

Konstruksi transitif (1—5) terdiri atas (a) tagmem S, peran plk, kelas FN, kohesi ksng, kehadiran wjb; (b) tagmem P, peran stm, kelas FV, kohesi AktT, kehadiran wjb; dan (c) tagmem O, peran ssr, kelas FN, kehadiran wjb. Konstruksi (1—5) tersebut merupakan konstruksi aktif transitif karena tagmem subjek menyandang peran pelaku dan tagmem objek menyandang peran sasaran serta kelas pengisi tagmem predikat berupa verba aktif. Konstruksi klausa aktif transitif tersebut dirumuskan dalam kaidah sebagai berikut.



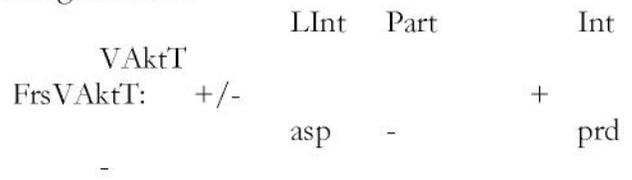
Rumus kaidah itu dibaca: klausa aktif transitif terdiri atas (a) tagmem subjek sebagai sasaran, kelas frasa nominal, kohesi kosong, kehadiran wajib; (b) tagmem predikat sebagai statemen,

kelas frasa verbal, kohesi aktif transitif, kehadiran wajib; dan (c) tagmem objek sebagai sasaran, kelas frasa nominal, kohesi kosong, kehadiran wajib.

Frasa verbal tersebut terdiri atas dua tagmem, tagmem luar inti dan tagmem inti, berikut data.

- wis nyewa (‘sudah menyewa’)
- pingin ngajak (‘ingin mengajak’)
- gelem nggawa (‘mau membawa’)
- arep mbayar (‘akan membayar’)
- wisnuku (‘sudah membeli’)

Frasa verbal tersebut dirumuskan dalam kaidah sebagai berikut.

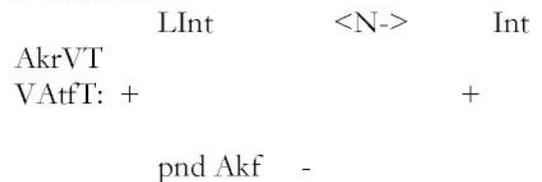


Rumus kaidah itu dibaca: frasa verbal aktif transitif terdiri atas dua tagmem, yaitu (a) tagmem luar inti sebagai penanda aspek/modalitas, kelas partikel, kohesi kosong, kehadiran opsional dan (b) tagmem inti sebagai prediksi, kelas verba aktif transitif, kohesi transitif, kehadiran wajib.

Verba transitif pada tagmem inti dalam frasa verbal di atas terdiri atas unsur-unsur berikut.

- ny- sewa (‘me- nyewa’) (4) m-
- bayar (‘mem bayar’) (5) n-
- ng- ajak (‘meng-ajak’) (5) n-
- tuku (‘mem- beli’)
- ng- gawa (‘mem- bawa’)

Verba aktif transitif tersebut dirumuskan dalam kaidah di bawah ini.



Rumus kaidah itu dibaca: verba aktif transitif terdiri atas dua tagmem, yaitu (a) tagmem luar inti sebagai penanda aktif, kelas prefiks N-, kohesi ksng, kehadiran wajib dan (b) tagmem inti, kelas akar verba transitif, kohesi akar transitif, kehadiran wajib.

4.3.2 Pasif dalam Konstruksi Transitif

Seperti halnya pada konstruksi dwitransitif, kelima klausa transitif aktif tersebut di atas memiliki oposisi pasif. Konstruksi pasif transitif pun terbagi ke dalam dua tipe, yaitu (a) pasif umum dan (b) pasif berpelaku. Konstruksi pasif umum terdapat pada pasif dengan pelaku orang ketiga atau nomina noninsan, sedangkan konstruksi pasif berpelaku terdapat pada pasif (a) pelaku orang kedua dan (b) pasif pelaku orang pertama.

4.3.2.1 Pasif Transitif Umum

Konstruksi pasif ini terdiri atas (a) tagmem subjek, (b) tagmem predikat, dan (c) tagmem keterangan. Pada konstruksi pasif umum ini kelas pengisi tagmem predikat berupa verba pasif *di-* dan peran pelaku mengisi tagmem keterangan bersifat opsional. Ada pandangan yang menyebut konstituen penyanggah peran pelaku itu sebagai pelengkap-pelaku (Alisjahbana, 1953), bahkan ada yang menyebutnya objek pelaku. Dalam penelitian ini konstituen itu disebut tagmem keterangan dan bersifat opsional karena memiliki mobilitas dalam konstruksi kalimat sebagaimana ciri yang dimiliki konstituen keterangan, sedangkan objek tidak pernah berpindah dari posisi kanan predikat (Sudaryanto, 1979; Sugono; 1995). Konstruksi berikut dikategorikan sebagai pasif umum (tipe 2a).

- (1) bis pariwisata Malang // wis disewa // karo panitia rekreasi
'bus pariwisata Malang // sudah disewa // oleh panitia rekreasi'
- (2) wali murid kelas enem // arep diajak // karo ketua panitia
'wali murid kelas enam // akan diajak // oleh ketua panitia'
- (3) tumpukan bukumu // kesandung // sikile anakku
'tumpukan bukumu // tersandung // kaki anakku'

Pada contoh data (1—3) konstruksi pasif transitif terdiri atas (a) tagmem S, peran *ssr*, kelas FN, kohesi *ksng*, kehadiran *wjb*; (b) tagmem P, peran *stm*, kelas FV, kohesi *PsfT*, kehadiran

wajib; dan (c) tagmem K, peran *plk*, kelas *FPrep*, kohesi *ksng*, kehadiran *ops*.

Dalam bahasa Jawa ada beberapa data yang hanya wujud dalam konstruksi pasif dan kebanyakan bermakna 'tidak disengaja', seperti data berikut.

- (1) bukumu sing anyar // katut // neng tasku
'bukumu yang baru // terbawa // dalam tasku'
- (2) klambimu mau // keli // neng kali iku
'baju kamu tadi // terhanyut // di sungai itu'
- (3) tas sekolahmu // keru // ana bangku kelas V
'tas sekolah kamu // tertinggal // di bangku kelas V'

Ketiga contoh data itu terdiri atas (a) tagmem S, peran *ssr*, kelas FN, kohesi *ksng*, kehadiran wajib; (b) tagmem P, peran *stm*, kelas verba, kohesi *PsfT*, kehadiran *wjb*; (c) tagmem K, peran *lkt*, kohesi *ksng*, kehadiran wajib. Dalam konstruksi ini tidak ada pelaku dalam tagmem predikat, tetapi ada pada tagmem keterangan maka keterangan dalam konstruksi ini menjadi wajib kehadirannya karena tuturan tidak tuntas sampai batas tagmem subjek dan predikat. Wajibnya kehadiran tagmem keterangan lokatif karena tuturan tidak tuntas sampai tagmem subjek dan predikat saja diperlukan informasi 'terbawa' siapa atau 'tertinggal' di mana.

Kedua tipe konstruksi data tersebut di atas merupakan konstruksi klausa pasif transitif karena tagmem subjek menyanggah peran sasaran dan tagmem predikat berupa verba pasif. Konstruksi klausa transitif pasif tersebut dirumuskan dalam kaidah sebagai berikut.

$$KlsPsfTTp1: \begin{array}{c|c|c|c|c|c} S & FN & P & FV & K & FPrep \\ + & - & + & + & + & - \\ \hline ssr & & stm & PsfT & lkt/plk & \end{array}$$

Rumus kaidah itu dibaca: klausa pasif transitif tipe 2a terdiri atas (a) tagmem subjek sebagai sasaran, kelas frasa nominal, kohesi kosong, kehadiran wajib; (b) tagmem predikat sebagai stemen, kelas frasa verbal, kohesi pasif transitif, kehadiran wajib; (c) tagmem keterangan sebagai pelaku atau lokatif, kelas frasa berpreposisi, kehadiran wajib.

Frasa verbal tersebut terdiri atas tagmem luar inti dan tagmem inti, berikut ditulis kembali..

(1) wis	disewa ('sudah disewa')
(2) arep	dijak ('akan diajak')
(3) kesandung	('tersandung')
4) katut	('terbawa')
(5) keli	('terhanyut')
(6) keru	('tertinggal')

Frasa verbal tersebut dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{FrsVPsfT: } \begin{array}{c|c|c|c} \text{Lint} & \text{Part} & \text{Int} & \text{VPsfT} \\ \hline +/\text{-} & \text{asp/mdl} & \text{prd} & \text{-} \end{array} + \begin{array}{c|c} \text{Int} & \text{VPsfT} \\ \hline \text{prd} & \text{-} \end{array}$$

Rumus kaidah itu dibaca: frasa verbal pasif transitif terdiri atas dua tagmem, yaitu (a) tagmem luar inti penanda aspek atau modalitas, kelas partikel, kohesi kosong, kehadiran opsional dan (b) tagmem inti sebagai prediksi, kelas verba pasif transitif, kohesi pasif transitif, kehadiran wajib.

Verba transitif pada tagmem inti dalam frasa verbal di atas terdiri atas unsur-unsur berikut.

(1) di-	sewa ('di- sewa')
(2) di-	jak ('di- ajak')
(3) ke-	sandung('ter- sandung')
(4) k-	atut ('ter- bawa')
(5) k-	eli ('ter- hanyut')
(6) k-	eri ('ter- tinggal')

Verba pasif transitif tersebut dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{VPsfT: } \begin{array}{c|c|c|c|c} \text{Lint} & \text{<di-/ke-/k->} & \text{Int} & \text{AkrVT} & \text{Lint} & \text{FPrep} \\ \hline + & \text{pnd Psf} & \text{-} & \text{prd} & \text{pnd plk} & \text{-} \end{array} + \begin{array}{c|c} \text{Int} & \text{AkrVT} \\ \hline \text{prd} & \text{-} \end{array}$$

Rumus kaidah itu dibaca: verba pasif transitif terdiri atas (a) tagmem luar inti sebagai penanda pasif, kelas prefiks *di-/ke-/k-*, kohesi kosong, kehadiran wajib, (b) tagmem inti sebagai prediksi, kelas akar verba transitif, kohesi transitif, kehadiran wajib.

b. Pasif Transitif Tipe 2

Konstruksi pasif berpelaku terdapat pada pasif (a) pelaku orang kedua dan pelaku orang pertama; berikut klausa pasif transitif berpelaku orang kedua dan pelaku orang pertama.

- (1) pajek sawahe bapakmu // arep kon-bayar ('pajak sawah ayahmu // akan kau bayar')
- (2) tegal kulon // wis kok-paculi ('kebun sebelah barat // sudah kau cangkul')
- (3) tegal apele Pak Ahmadi // wis tak-tuku ('kebun apel Pak Ahmadi // sudah saya belu')
- (4) sepedhahe bapak // dak-gawa // nang bengkel ('sepeda ayah // saya bawa // ke bengkel')

Berbeda dengan ketiga konstruksi sebelumnya, konstruksi (1—4) itu terdiri atas dua tagmem wajib dan satu tagmem opsional, yaitu (a) tagmem S sebagai *ssr*, kelas FN, kohesi *ksng*, kehadiran *wjb* dan (b) tagmem P sebagai *stm*, kelas FV, kohesi *PsfT*, kehadiran *wjb* serta tagmem K sebagai lokatif, kelas *FPrep*, kohesi *ksng*, kehadiran *ops*. Berdasarkan hasil analisis data, konstruksi itu dirumuskan dalam kaidah sebagai berikut.

$$\text{KlsPsfTTP 2: } \begin{array}{c|c|c|c|c|c} \text{S} & \text{FN} & \text{P} & \text{FVPsfT} & \text{K} & \text{Fprep} \\ \hline \text{ssr} & \text{-} & \text{stm} & \text{PsfT} & \text{+/\text{-}} & \text{lkt} & \text{-} \end{array} + \begin{array}{c|c} \text{P} & \text{FVPsfT} \\ \hline \text{stm} & \text{PsfT} \end{array} + \begin{array}{c|c} \text{K} & \text{Fprep} \\ \hline \text{+/\text{-}} & \text{lkt} & \text{-} \end{array}$$

Rumus kaidah itu dibaca: klausa pasif transitif tipe 2 b terdiri atas (a) tagmem subjek sebagai sasaran,, kelas frasa nominal, kohesi kosong, kehadiran wajib dan (b) tagmem predikat sebagai prediksi, kelas frasa verbal, kohesi pasif transitif, kehadiran wajib; dan (c) tagmem keterangan sebagai lokatif, kelas frasa preposisi, kohesi kosong, kehadiran opsional.

Frasa verbal kelas pengisi tagmem predikat tersebut terdiri atas unsur-unsur berikut.

(1) arep	kon-bayar ('akan kau bayar')
(2) wis	kok-pacul ('sudah kamu cangkul')
(3) wis	tak-tuku ('sudah kamu beli')
(4) ora	dak-gawa ('tidak saya bawa')

Frasa verbal tersebut dirumuskan dalam kaidah sebagai berikut.

$$\text{FrsVPsfT: } \begin{array}{c|c|c|c} \text{LInt} & \text{Part} & \text{Int} & \text{VPsfT} \\ \hline +/\text{-} & \text{asp/ngs} & \text{prd} & \text{-} \end{array} + \begin{array}{c|c} \text{Int} & \text{VPsfT} \\ \hline \text{prd} & \text{-} \end{array}$$

Rumus kaidah itu dibaca: frasa verbal pasif transitif terdiri atas dua tagmem, yaitu (a) tagmem luar inti sebagai penanda aspek atau negasi, kelas partikel atau negasi, kohesi kosong, kehadiran opsional dan (b) tagmem inti sebagai predikasi, kelas verba transitif pasif, kohesi transitif, kehadiran wajib.

Verba pasif transitif pada tagmem inti dalam frasa di atas terdiri atas unsur-unsur yang berikut.

(1) kon-	bayar ('kau bayar')
(2) kok-	pacul ('kamu cangkul')
(3) tak-	tuku ('saya beli')
(4) dak-	gawa ('saya bawa')

Verba pasif transitif pasif tersebut dirumuskan dalam kaidah sebagai berikut.

$$VPsfTtp2\ b: + \frac{LInt \begin{array}{|l} <kon-/kok-> \\ <tak-/dak-> \end{array}}{pndPsf \quad -} + \frac{Int \quad AkrVT}{prd \quad \quad \quad}$$

Rumus kaidah itu dibaca: verba pasif transitif terdiri atas (a) tagmem luar inti sebagai penanda pasif orang kedua atau orang ketiga, kelas bentuk terikat, kohesi kosong, kehadiran wajib dan (b) tagmem inti sebagai predikasi, kelas akar verba transitif, kohesi transitif, kehadiran wajib.

4. Penutup

Aspek sintaksis bahasa Jawa belum terjamah secara menyeluruh dalam penelitian linguistik di Indonesia maka pemahaman paripurna tentang ketatabahasaan belum tuntas terutama untuk kepentingan pembelajaran bahasa Jawa sebagai upaya pemertahan bahasa Jawa dalam kehidupan ke depan. Persoalan dikotomi aktif dan pasif perlu dipahami secara mendalam karena secara sistemik dekat dengan bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam masalah kelas pengisi tagmem luar inti konstruksi verba pasif berbeda dengan sistem bahasa Indonesia dan itu akan berdampak bagi pembelajar bahasa Indonesia bagi anak Jawa dan pembelajar bahasa Jawa bagi anak bukan penutur asli. Penelitian dikotomi aktif dan pasif ini menemukan hal-hal berikut.

Konstruksi yang memiliki oposisi aktif dan pasif hanya terdapat dalam klausa dwitransitif dan

klausa transitif, sedangkan dalam klausa dwi-intransitif dan intransitif tidak terdapat oposisi pasif walaupun klausa itu memiliki konstruksi aktif, apalagi klausa dwi-equatif dan equatif. Kelas pengisi tagmem predikat pada klausa dwi-equatif dan klausa equatif itu bukan verba maka dalam kedua konstruksi itu tidak terdapat peran pelaku dan karena itu tidak ada dikotomi aktif dan pasif.

Konstruksi aktif dalam klausa dwitransitif terdiri atas empat tagmem wajib. Atas dasar perbedaan dua tagmem yang menyertai tagmem predikat, konstruksi itu diklasifikasi ke dalam dua tipe. Tipe 1a konstruksi dwitransitif berunsur (a) tagmem subjek berwujud frasa nominal dengan peran pelaku, (b) tagmem predikat berwujud frasa verbal dengan peran pernyataan, (c) tagmem objek berwujud frasa nominal dengan peran *benefaktif*, dan (d) tagmem *pelengkap* dengan peran *sasaran*; tipe 2 konstruksi dwitransitif yang terdiri atas (a) tagmem subjek berwujud frasa nominal dengan peran pelaku, (b) tagmem predikat berwujud frasa verbal dengan peran pernyataan, (c) tagmem objek berupa frasa nominal dengan peran *sasaran*, dan (d) tagmem *keterangan* dengan peran *lokatif*.

Konstruksi aktif dalam kedua tipe klausa dwitransitif tersebut memiliki oposisi dua tipe konstruksi pasif. Pertama tipe 1a konstruksi pasif dalam klausa dwitransitif berpelaku orang ketiga atau non-insan disebut juga pasif umum, tipe 1b konstruksi pasif dalam klausa dwitransitif berpelaku orang kedua atau berpelaku orang pertama.

Konstruksi aktif dalam klausa transitif terdiri atas tiga tagmem wajib, yaitu (a) tagmem subjek berwujud frasa nominal dengan peran pelaku, (b) tagmem predikat berwujud frasa verbal dengan peran pernyataan, (c) tagmem objek berwujud frasa nominal dengan peran sasaran.

Konstruksi aktif dalam klausa transitif tersebut memiliki oposisi dua tipe konstruksi pasif. Pertama tipe 2a konstruksi pasif dalam klausa transitif berpelaku orang ketiga atau non-insan disebut juga pasif umum, tipe 2b konstruksi pasif dalam klausa transitif berpelaku orang kedua atau berpelaku orang pertama.

Selain tertandai dalam konstruksi tataran klausa, konstruksi aktif dan pasif tertandai pada tataran kata kelas pengisi tagmem predikat

tersebut. Kelas pengisi tagmem predikat pada tataran kata berupa verba aktif dengan ciri tagmem luar inti berupa prefiks N- (m- n-, ng-, ny -, nge-), baik pada konstruksi klausa dwitransitif maupun pada klausa transitif. Sementara itu, konstruksi pasif pada tataran kata terdandai pada kelas pengisi tagmen predikat berupa verba pasif dengan ciri tagmem luar inti berupa prefiks *di-* pada konstruksi pasif berpelaku orang ketiga, bentuk *kok-/kon-* pada konstruksi pasif dengan pelaku orang kedua, dan bentuk *dak-/tak-* pada konstruksi pasif dengan pelaku orang pertama.

CATATAN:

Pike dan Pike (1982) menggunakan istilah *adjunk-undergoer* untuk objek tersebut dan istilah *adjunk-scope* untuk keterangan dalam tulisan ini

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1953. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Alwi, Hasan *et al.*. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chafe, Wallace, L. 1970. *Meaning and the Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Chomsky, Noan. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge, Mass: The MIT Press.
- Cook, Wolter A. 1979. *Introduction to Tagmemics Analysis*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1985. *Untaian Teori Sintaksis 1970—1980an*. Jakarta: Peberbit Arcan.
- 1986." Men- dan di- di dalam Wacana Bahasa Indonesia" Dalam *Linguistik Indonesia IV* No. 8:7—13. Jakarta
- Matthews, P.H. 1981. *Syntax*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti. *et al.*, *Pembentukan Kata dan Pemilihan Kata dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Pike, Kenneth L. dan Evelyn G. Pike. 1982. *Grammatical Analysis*. Arlington: The Summer Institute of Linguistics and The University of Texas.
- Quirk, Randolph. *et al.* 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia*. seri ILDEP. Jakarta: Djambatan.
- Samsuri. 1981. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Soeparno. 2008. *Aliran Tagmemik: Teori analisis, dan Penerapan dalam Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugono, Dendy. 1985. *Verba Transitif Dialek Osing: Analisis Tagmemik*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- 1995. *Pelepasan Subjek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- 2009. *Mahir Bebahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suparno. 1991. "Konstruksi Tema-Rema: Kajian Fungsi Pragmatis dalam Bahasa Indonesia Masyarakat Kota Madia Malang". Disertasi Universitas Indonesia.
- Suwadji *et al.* 1986. *Morfosintaksis Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tampubolon, D.P. *et al.* 1979. *Tipe-Tipe Semantik Kata Kerja Bahasa Indonesia Kontemporel*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1983. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

DAFTAR SUMBER DATA PENDUKUNG

Brata, Suparto. 2011. *Donyane Wong Culika*. Surabaya: Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

Majalah *Jaya Baya*. No. 12 2011. *Pasewakan: Antologi Cita Cekak lan Gegguritan*. Bojonegoro: KBJ III dan Elmaterra Publishing.

Majalah *Jemparing: Kalawati Pendhidhikan*. No. 5. 2011. Tulungagung, Jawa Timur.

Majalah *Penyebar Semangat*. No. 46, 47, 48 2011. Surabaya

Sungkowati, Yulitin *at. al.* (Peny.) *Antologi Cerkak Remaja Taman Putra 1959—1965*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.

